

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan representasi dari ungkapan pribadi sang penulis dan berupa pemikiran, gagasan, serta pengalaman yang ditulis ke dalam bentuk penggambaran konkret. Karena itu karya sastra dikatakan sebagai sebuah kesatuan unsur yang dibentuk oleh penulis dan dapat menciptakan efek sastra sehingga tergambar sebagai sebuah ruang representasi dari hasi interpersonal dan berisikan kombinasi aturan dalam teks tertulis. Adanya permasalahan serta peristiwa yang dihadirkan ke dalam bentuk cerita oleh penulis mampu mencerminkan kandungan makna yang dapat memberikan manfaat pada para pembaca. Kandung makna yang tercermin dari karya sastra merupakan penggambaran dari fungsi utama karya sastra dalam melukiskan kehidupan manusia.

Terdapat tiga jenis karya sastra yakni puisi, prosa, dan drama. Puisi adalah karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, mantra, rima, penyusunan larik dan bait. Selain itu prosa merupakan salah satu genre dari karya sastra. Di dalam prosa terdapat aspek tokoh, alur, tema, dan pusat pengisahan yang dirancang oleh imajinasi pengarangnya serta prosa dibagi tiga yakni roman, novel, dan cerita pendek (cerpen). Selanjutnya drama adalah erupakan komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan atau watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan.

Dalam penyajiannya, karya sastra menghadirkan permasalahan sosial sebagai sarana untuk memberikan pencerahan kepada para pembacanya. Salah satu permasalahan sosial yang ada di dalam karya sastra yakni permasalahan diri perempuan dan upayanya dalam menunjukkan diri. Upaya menunjukkan diri perempuan merupakan cara bagi perempuan untuk dapat terlepas dari permasalahan yang kerap kali dilekatkan pada dirinya. Permasalahan perempuan yang kerap kali dilekatkan pada dirinya yakni stereotipe yang merupakan cara pandang tidak adil.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan perempuan yakni dengan menunjukkan potensi, keyakinan, dan mengaktualisasikan diri sehingga dapat menolak stereotipe. Dari hal tersebut, perempuan mampu mendobrak ruang batasan dan mensejajarkan dirinya dengan kaum laki-laki. Akan tetapi, dalam proses tersebut, perempuan tidak melupakan kodratnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Artinya, kaum perempuan mesti memperluas wawasan, pengetahuan, potensi, dan keterampilan yang diaktualisasikan atau dikontribusikan dalam kehidupan sosial

Relasi antara laki-laki dan perempuan bersifat mekenisme dan represif. Hal ini dapat dilihat pula dari kebebasan yang dimiliki oleh kaum laki-laki dalam memilih peran-peran sosial tertentu di masyarakat. Sementara perempuan hanya menempati peran-peran yang dianggap pantas untuk perempuan. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya perbedaan dan bias gender antara perempuan dan laki-laki.

Bias gender dapat menjadikan salah satu dari gender menjadi korban dari adanya kekuatan yang dapat menindas dan menyebabkan ketidakadilan gender. Pada realitas dan irasional di masyarakat, adalah relasi antara laki-laki dan perempuan, perempuan kerap kali mendapatkan stigma. Stigma tersebut muncul melalui cara pandang

yang didasarkan pada kodrat perempuan untuk mengandung atau mempunyai anak.

Permasalahan perempuan tidak hanya mengenai penindasan dan ketidaksetaraan gender melainkan juga bagaimana citra dan peran perempuan. Citra perempuan merupakan wujud rupa, atau gambaran tokoh perempuan melalui kesan mental dan bayangan yang terekspresikan dari kata atau frase di dalam karya sastra. Sedangkan istilah peran didefinisikan sebagai suatu posisi di dalam struktur sosial yang disertai hak dan kewajiban. Salah satu jenis karya sastra yang memuat dan menyajikan mengenai citra dan peran perempuan yakni pentigraf.

Pentigraf merupakan akronim dari cerpen tiga paragraf. Karya sastra jenis baru ini. Kali pertama digagas dan dikembangkan oleh sastrawan dan akademisi dari Unesa yakni Dr. Tengsoe Tjahjono. Dinamakan pentigraf dikarenakan karena karya sastra jenis ini syaratnya harus terdiri dari tiga paragraf tidak kurang dan tidak lebih. Antologi pentigraf yang akan dianalisis oleh peneliti yakni *sekian Jalan Menuju Pasar*. Antologi tersebut ditulis dengan menampilkan aneka macam tema dari para pentigrafis sebanyak 115 orang.

Terdapat adanya kelebihan pada buku antologi pentigraf *Sekian Jalan Menuju Pasar* yakni penggunaan bahasa yang muda dipahami oleh pembaca konvensional, pembaca tidak akan bosan karena pentigraf sendiri hanya terdiri dari tiga paragraf sehingga memudahkan pembaca dalam menyelesaikan keseluruhan buku dengan cepat. Antologi pentigraf *Sekian Jalan Menuju Pasar* memuat berbagai tema menarik diantaranya mengenai permasalahan kehidupan perempuan dan upaya mereka dalam menunjukkan dirinya.

Antologi Pentigraf yang berjudul *Sekian Jalan Menuju Pasar* turut memuat citra dan peran perempuan yang disajikan kepada pembaca sebagai media yang dapat digunakan untuk merefleksi diri

tentang bagaimana memandang perempuan dalam ranah sosial. Hal tersebut merupakan keunikan dari antologi pentigraf karena tidak hanya penulis perempuan yang menyuguhkan tema mengenai permasalahan perempuan, melainkan juga cara pandang penulis laki-laki mengenai permasalahan perempuan dalam ranah sosial. Terdapat berbagai jenis citra perempuan yang digunakan untuk menggambarkan para tokoh di dalamnya. Selain itu peran perempuan pada ranah domestik dan ranah publik juga digunakan sebagai permasalahan dalam cerita.

Dari penjelasan tersebut, maka antologi pentigraf dapat dianalisis dari segi kritik sastra feminis karena tidak sedikit cerpen yang mengangkat tema mengenai permasalahan perempuan. Sehingga menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana citra dan peran perempuan dalam antologi pentigraf *Sekian Jalan Menuju Pasar*. Alasan lainnya yakni adanya kelebihan dari antologi pentigraf *Sekian Jalan Menuju Pasar* yakni mudah dianalisis dan dikaji karena bentuk cerita yang singkat hanya tiga paragraf saja sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh sumber data. Selain itu, antologi pentigraf *Sekian Jalan Menuju Pasar* juga ditulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca konvensional.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Terdapat ruang lingkup dalam penelitian ini yakni mengenai citra perempuan berupa a) citra fisik dan b) citra psikis. Peran perempuan yakni a) ranah domestik yang merupakan ranah keluarga, b) ranah publik yang merupakan ranah perempuan dalam bersosialisasi seperti tempat dia bekerja bersekolah, dan tempat untuk mengaktualisasi dirinya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan teori citra dan peran perempuan dari Sugihastuti sebagai batasan dalam penelitian agar tidak meluasnya pokok bahasan adapun subtansi teori yang meliputi 1. citra fisik wanita. 2. citra psikis wanita. Adapun peran wanita yang terbagi menjadi 1) peran wanita dalam rumah tangga, 2) peran wanita dalam ranah publik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah yang ada dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana citra perempuan dalam antologi pentigraf *Sekian Jalan Menuju Pasar* karya Kampung Pentigraf Indonesia?
2. Bagaimana peran perempuan dalam antologi pentigraf *Sekian Jalan Menuju Pasar* karya Kampung Pentigraf Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut

1. Mendeskripsikan citra perempuan dalam antologi pentigraf *Sekian Jalan Menuju Pasar* karya Kampung Pentigraf Indonesia
2. Mendeskripsikan peran perempuan dalam antologi pentigraf *Sekian Jalan Menuju Pasar* karya Kampung Pentigraf Indonesia

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yakni secara teoritis dan praktis, berikut manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan yang nyata dalam usaha memahami citra dan peran perempuan dalam antologi cerpen tiga paragraf *Sekian Jalan Menuju Pasar* karya Kampung Pentigraf Indonesia

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembacanya untuk mengapresiasi karya sastra terutama dalam interdisipliner ilmu kritik sastra feminisme dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.
- b) Bagi peneliti, penelitian ini mampu mendorong pembaca untuk dapat melakukan penelitian mengenai teori citra dan perempuan dalam karya sastra khususnya pentigraf dari perspektif kritik sastra.

G. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, berikut ini dijelaskan definisi istilah penelitian ini.

1. Perbedaan Gender adalah pembeda peran, atribut, sikap, sifat, dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.
2. Citra perempuan adalah pandangan mengenai perempuan dalam bentuk berbagai ide, pikiran, perasaan, dan pengalaman yang terbentuk dalam benak seseorang terhadap input yang diterima oleh indera.
3. Peran perempuan adalah posisi atau kedudukan perempuan di dalam keluarga atau di lingkungan sosial.

4. Antologi cerpen adalah kumpulan karya tulis berupa cerpen pilihan dari seseorang atau beberapa pengarang.

Antologi pentigraf *Sekian Jalan Menuju Pasar* merupakan kumpulan cerpen tiga paragraf yang ditulis oleh 115 orang pentigrafis dari komunitas Kampung Pentigraf Indonesia dan terbit tahun 2021